

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana perubahan kepribadian dan pengembangan diri. Oleh karena itu tentu pendidikan juga akan membawa dampak yang besar terhadap peningkatan kualitas dan perilaku hidup masyarakat. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya, sehingga apa yang diharapkan dalam peningkatan kualitas belajar siswa agar dapat tercapai dengan baik, semua ini dapat berjalan apabila ada kolaborasi yang baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa serta siswa dengan siswa.

Guru adalah figur manusia sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi guru atau dosen pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat (Djamarah, 2007:46).

Peran guru sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur siswa dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan siswa, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai seorang guru, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada

kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Gunawan (2006:29) mengemukakan bahwa guru merupakan perencana, pelaksana sekaligus sebagai evaluator pembelajaran di kelas, maka siswa merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Degradasi moral ini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang. Siswa di mana merupakan calon penerus bangsa yang diharapkan dapat membangun dan memajukan bangsa dengan menerapkan nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, pada kenyataannya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia berdampak pada pola pikir dan gaya hidup siswa, yang mengakibatkan terjadinya degradasi moral siswa di Indonesia saat ini. Faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral siswa ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang. Virus globalisasi terus menggerogoti bangsa ini terutama di kalangan para penerus bangsa yaitu para siswa. Sayangnya kita seakan tidak sadar, namun malah mengikutinya pengaruh bersangkutan. Kita terus menuntut kemajuan di era global ini tanpa memandang aspek kesantunan budaya negeri ini. Ketidak seimbangan itulah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak. Hasan dkk (dalam Zainul Fitri, 2012: 39-40).

Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan moral. Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran ini nampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak

mulia seperti yang diharapkan, sehingga sejak 2010 melalui Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai moral tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Erwin (2011:3-4).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sementara itu, menurut UU no (2007: 15) guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Jika fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional. Sukadi, (2006:69). Menurut EnungAsmaya, (2009:64)

berpendapat pendidikan moral seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan moral yang selama ini ada di SMP Negeri 1 Paguyaman perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para siswa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan moral/akhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan observasi awal dan data lapangan di SMP Negeri 1 Paguyaman membuktikan bahwa Peran guru PKn dalam menurunkan angka degradasi moral siswa belum maksimal dengan baik di mana masih banyak tindakan siswayang tidak mencerminkan moral yang baik, hal ini bisa dilihat misalnya pada saat ada pertandingan antar sekolah selalu terjadi pertengkaran, siswa yang merokok di mana setiap razia dilakukan selalu ditemukan peserta didik membawa rokok dan beberapa peserta didik kedapatan merokok pada jam pelajaran, penggunaan bahasa yang tidak sopan (makian) hal ini dilihat dalam interaksi antar sesama peserta didik mereka menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan, berbohong kepada guru contohnya mereka meminta izin ke kamar mandi ternyata mereka hanya merokok di kantin, mencontek jawaban teman setiap kali ada ujian banyak jawaban peserta didik yang sama, banyak peserta didik yang membolos pada jam pelajaran, datang terlambat, perkelahian antar siswayang dilaporkan dan diketahui oleh pihak sekolah, banyak

siswa-siswi yang yang berbohong kepada orang tuannya, dan acuh tak acuh ketika menerima pelajaran.

Oleh karena itu, guna mengantisipasi hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan upaya-upaya konkrit untuk mengoptimalkan peran guru sehingga akan mampu meningkatkan rangsangan terhadap moral siswa yang baik di SMP Negeri 1 Paguyaman tersebut. Untuk meningkatkan moral siswa yang baik diperlukan peningkatan dan penyempurnaan pendidikan, yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu Pembelajaran secara operasional yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, diperlukan peranan guru yang baik sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik, dari jumlah siswa 23 orang hanya 9 orang atau 39%, yang memiliki moral yang baik sedangkan 61% belum memiliki moral yang baik. Karenanya, peran guru dan kerja sama yang dilakukan baik antar siswa dengan siswa, guru dengan guru maupun antara guru dan siswa memegang peranan yang sangat menentukan dalam menurunkan angka degradasi moral siswa.

Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan moral, moral dan budi pekerti peserta didik di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi guru pendidikan kewarganegaraan disekolah. Pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan basis untuk pembinaan moral siswa tersebut. Guru pendidikan kewarganegaraan bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran yang baik. Kita ketahui bahwa Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang memiliki moral dan memiliki misi karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap, dan pendidikan

dan Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membetuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Untuk itu guru harus benar-benar kreatif dan inovatif dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa yaitu menciptakan konsistensi tujuan untuk disiplin, pendidikan dan Pelatihan dalam pekerjaan, Kepemimpinan kelembagaan, Semangat kerja/motivasi kerja dan Pencegahan terhadap mutu rendah dengan pengawasan. Seorang guru dituntut mempunyai kemampuan/ keahlian tertentu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas pembelajaran, agar tercipta suasana/iklim belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif, serta dinamis yang diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang optimal dan semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan dari pada pendidikan itu sendiri. Guru PKn sangat menentukan suasana belajar-mengajar di dalam kelas. Guru yang kompeten akan lebih mampu dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien di dalam kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar (guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa pembinaan moral belum terlaksanakan secara efektif, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini melalui suatu penelitian ilmiah dengan judul sebagai berikut ***“Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menurunkan Angka Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 1 Paguyaman”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah adalah :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menurunkan angka degradasi moral siswa di SMP Negeri 1 Paguyaman?
2. Faktor-faktor apakah yang menghambat peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menurunkan angka degradasi moral siswa di SMP Negeri 1 Paguyaman?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam menurunkan angka degradasi moral siswa di SMP Negeri 1 Paguyaman.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menurunkan angka degradasi moral siswa di SMP Negeri 1 Paguyaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, pengertian dan kepedulian dalam meningkatkan moral yang baik dalam diri siswa.

2. Bagi guru

Memberikan informasi serta gambaran dalam menurunkan angka degradasi moral sehingga guru PKn mempunyai peran untuk menerapkan moral siswa yang baik.

3. Bagi peneliti

Menjadikan pengalaman bagi peneliti ketika melaksanakan penelitian dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman mengenai moral siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri I Paguyaman.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas moral siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kebutuhan dan moralistik peningkatan moral siswa.